

NARASI TUNGGAL KAKAO

Produksi Kakao Dunia, Asia dan Indonesia

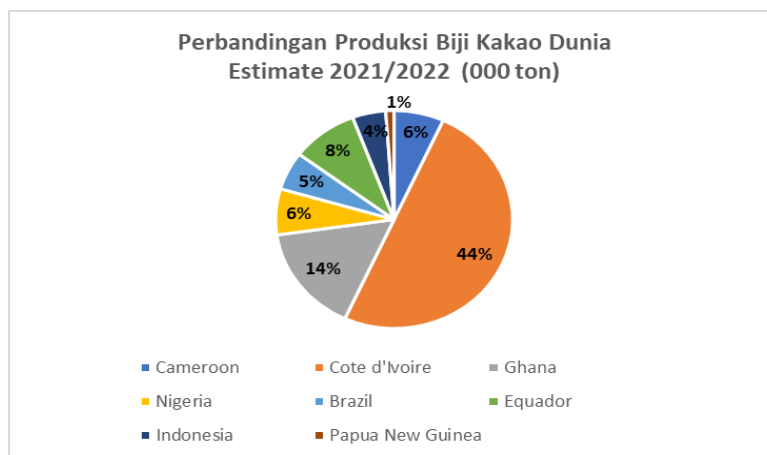
Kakao termasuk komoditas unggulan subsektor perkebunan, memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustry serta pengembangan wilayah.

Mengutip data ICCO 2022, negara terbesar penghasil biji kakao adalah Cote d'Ivoire dan Ghana, peringkat selanjutnya Equador, Cameroon dan Nigeria. Indonesia pernah menjadi penghasil kakao nomor 3 didunia, setelah Pantai Gading dan Ghana, sekarang menjadi nomor 7 tetapi masih nomor 1 di Asia (2022).

Tabel 1. Produksi Biji Kakao Dunia (dalam 000 ton)

	2019/2020		Estimate 2020/2021		Estimate 2021/2022	
Africa	3.549	74,9%	4.054	77,4%	3.595	74,5%
Cameroon	280	6%	292	6%	295	6%
Cote d'Ivoire	2.105	44%	2.248	43%	2121	44%
Ghana	771	16%	1.047	20%	689	14%
Nigeria	250	5%	290	6%	280	6%
Others	143	3%	177	3%	210	4%
Americas	909	19,2%	933	17,8%	963	20%
Brazil	201	4%	200	4%	220	5%
Equador	342	7%	365	7%	370	8%
Others	366	8%	368	7%	373	8%
Asia n Oceania	283	6%	254	4,8%	266	5,5
Indonesia	200	4%	170	3%	180	4%
Papua New Guinea	41	1%	42	1%	42	1%
Others	42	1%	42	1%	44	1%
World Total	4.741	100%	5.241	100%	4.824	100%

Sumber: ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistic, Vol. XLVIII, No. 4, Cocoa Year 2021/22.
Published 30/11/2022

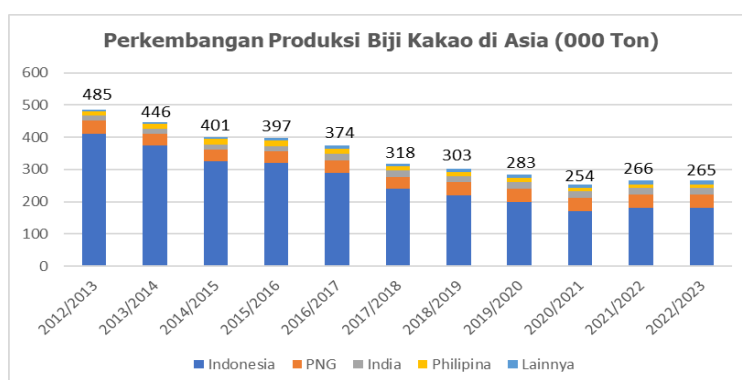


Produksi biji kakao di Asia menurun secara signifikan dalam dekade terakhir dari 500.000 ton menjadi kurang dari 300.000 ton. Saat ini kakao Asia hanya mewakili 5% dari tanaman kakao dunia. Negara penghasil kakao terbesar di Asia adalah: Indonesia, PNG, India dan Philipina. Penurunan produksi tersebut didorong oleh Indonesia, penurunan produksi pada periode tersebut sebesar 6%. Produksi kakao di Papua Nugini, India dan Filipina stabil dalam periode 2012/2013 – 2022/2023 dengan produksi masing-masing sekitar 41.000 ton, 20.000 ton dan 12.000 ton.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Biji Kakao di ASIA (000 Ton)

Negara	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023
Indonesia	410	375	325	320	290	240	220	200	170	180	180
PNG	41	36	36	36	38	37	40	41	42	42	42
India	15	14	16	17	20	20	20	20	20	20	20
Philipina	14	16	18	18	17	13	13	12	10	12	11
Lainnya	5	5	6	6	9	8	10	10	12	12	12
Total	485	446	401	397	374	318	303	283	254	266	265

Sumber: ICCO dan CCA



Perkebunan kakao di Indonesia terdiri dari tiga jenis yaitu: Perkebunan Rakyat/Smallholder (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS), perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat. Prosentase luas areal tahun 2021: PR (99,39%), PBN (0,05%) dan PBS (0,56%). Demikian juga dengan produksi kakao yang didominasi oleh PR (99,74%), PBN (0,02%) dan PBS (0,23%).

Kondisi komoditi kakao Indonesia sejak tahun 2017-2023 menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Total luas area PR, PBN dan PBS menurun rata-rata 2,90% pertahun. Produksi kakao juga menurun setiap tahun mulai dari 2018-2023 sebesar rata-rata 2% pertahun.

Tabel 3. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kakao Berdasarkan Jenis Perkebunan

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)				Produktivitas (Kg/Ha)			Rata-rata (kg/ha)
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	
2017	1.615.955	14.944	27.522	1.658.421	558.813	12.612	19.258	590.684	730	937	843	545
2018	1.584.133	12.384	14.497	1.611.014	751.685	7.715	7.880	767.280	731	761	612	739
2019	1.542.704	7.499	10.741	1.560.944	729.371	1.620	3.806	734.796	724	347	492	721
2020	1.492.588	4.809	11.558	1.508.955	716.601	976	3.084	720.661	728	228	371	709
2021	1.451.504	674	8.218	1.460.396	686.443	171	1.596	688.210	726	276	252	682
2022*	1.436.335	678	5.390	1.442.403	665.372	172	1.752	667.296	717	275	395	663
2023**	1.381.530	642	7.822	1.389.994	690.391	172	1.605	692.168	767	292	266	686

Note: *Sementara, ** Estimasi
Source: Ditjen Perkebunan

Bila dilihat data produksi biji kakao Indonesia pada Tabel 2 dan Tabel 3, maka terlihat perbedaan angka produksi, menurut data ICCO angka produksi biji kakao Indonesia lebih rendah sekitar 400.000 ton daripada angka produksi dari Kementerian Pertanian dan BPS. Pada tahun 2012/2013 produksi biji kakao Indonesia mencapai 410.000 ton, pada tahun 2017/2018 produksi menurun menjadi 240.000 ton dan tahun 2021/2022 produksi biji kakao diperkirakan menurun menjadi 180.000 ton bahkan tahun 2022/2023 diramalkan produksi tetap pada angka 180.000 ton (ICCO). Berarti produksi biji kakao Indonesia telah turun lebih dari setengahnya selama satu dekade, hal ini disebabkan karena faktor persaingan tanaman dan penuaan tanaman. Sedangkan menurut data Kementerian Pertanian dan BPS, produksi biji kakao tahun 2021 mencapai 688.210 ton.

Dengan semakin menurunnya produksi biji kakao nasional maka sejak tahun 2017 Indonesia mengimport sekitar 200.000 ton biji kakao setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan industri kakao nasional atau lebih dari 50% dari utilisasi industri kakao nasional saat ini. Produktivitas juga menurun terutama pada PBS dan PBN.

Produktivitas PR 2017-2023 dapat dikatakan stabil dengan kenaikan rata-rata 0,87% pertahun, produktivitas PBN pada periode yang sama menurun sebesar 13,34% dan PBS menurun sebesar 13,27%. Ditinjau dari segi produktivitas, pada tahun 2022 produktivitas kakao paling tinggi terdapat pada Perkebunan Rakyat mencapai 717 kg/ha, PBN sebesar 275 kg/ha dan PBS 395 kg/ha.



Penurunan produksi dan produktivitas tersebut disebabkan karena:

- a. Umur tanaman tua, tidak adanya peremajaan sehingga luas areal tanaman menghasilkan menurun dan luas areal tanaman tidak menghasilkan semakin meningkat.
- b. Bahan tanam asal
- c. Kurangnya pemeliharaan tanaman dan serangan hama dan penyakit
- d. Modal kerja terbatas mengakibatkan penggunaan input pertanian yang minim (pupuk, pestisida dan tenaga kerja).
- e. Akses terhadap penyuluhan terbatas karena:
 - Kondisi Geografis
 - Rasio jumlah penyuluh dan petani timpang
 - Latar belakang Pendidikan & pengalaman penyuluh tidak hanya di bidang perkebunan
- f. Adopsi teknologi GAP terbatas karena petani tidak mudah mengaplikasikan teknologi hanya dengan mendengar, tetapi perlu melihat langsung contoh (demplot) kebun kakao yang sesuai GAP
- g. Kondisi tanah/lingkungan tanaman kakao mengalami degradasi yang cukup signifikan akibat kesalahan pengelolaan maupun penyebab alami
- h. Kondisi petani kakao cukup memperhatikan baik bagi segi kondisi fisik (berumur tua), terbatasnya finansial dan semangat merawat tanaman kakao
- i. Konversi tanaman ke Jagung & Kelapa Sawit yang dipengaruhi oleh program pemerintah (Pajale) dan factor harga jual komoditas lain yang dianggap lebih baik dalam jangka pendek
- j. Rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani kakao.

Indonesia masih berada di bawah produktivitas rata-rata negara lain penghasil kakao. Selama ini kakao lebih banyak diekspor dalam wujud biji kering kakao dibandingkan hasil olahannya, sehingga nilai tambahnya terhadap perekonomian sedikit.

Produksi kakao di Indonesia terbesar dihasilkan di 10 Propinsi yaitu:

Tabel 4. Propinsi Penghasil Utama Kakao 2022

No	Propinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Sulawesi Tengah	277.648	130.848
2	Sulawesi Tenggara	236.793	104.649
3	Sulawesi Selatan	182.353	86.915
4	Sulawesi Barat	143.423	69.779
5	Lampung	78.873	48.199
6	Aceh	97.155	36.596
7	Sumatera Utara	54.653	35.426
8	Sumatera Barat	68.623	35.321
9	NTT	63.724	21.097
10	Jawa Timur	40.882	20.159

Source: Ditjen Perkebunan, BPS

Pada tahun 2022 dari total luas areal tanam sebesar 1.442.403 ha, kondisi Tanaman Menghasilkan seluas 65%, Tanaman Belum Menghasilkan sebesar 16% dan Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan sebesar 20%. Prosentase Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan pada 2022 meningkat 1% dibandingkan tahun 2021.

Tabel 5. Prosentase Kondisi Tanaman Kakao Tahun 2020 dan 2021

Kondisi	2020 (ha)	%	2021 (ha)	%	2022 (ha)	%	2023 (ha)	%
TM	996.761	66	952.236	65	933.580	65	906.331	65
TBM	254.907	17	232.430	16	225.607	16	221.225	16
TR/TTM	257.287	17	275.730	19	283.216	20	262.437	19
Total	1.508.955	100	1.460.396	100	1.442.403	100	1.389.993	100
Sumber: Ditjen Perkebunan								
2022 angka perkiraan, 2023 angka estimasi								
Keterangan: TM=Tanaman Menghasilkan								
TBM=Tanaman Belum Menghasilkan								
TR/TTM=Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan								

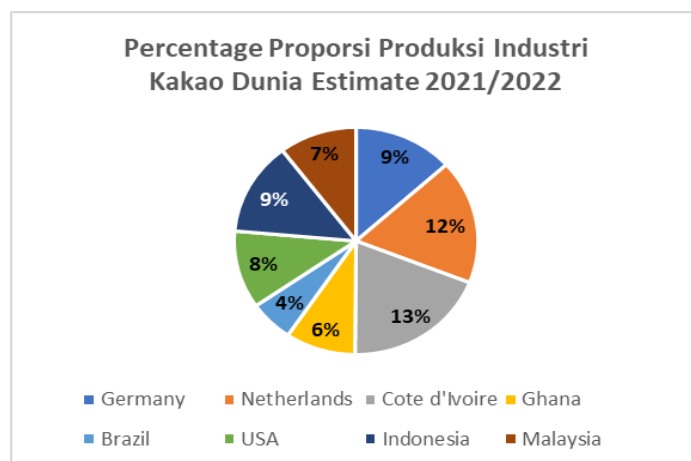
Penanganan TR/TTM diharapkan dapat dijadikan prioritas utama melalui program replanting.

Industri Kakao Dunia, Asia dan Indonesia

Industri kakao Indonesia berada pada posisi ke 3 didunia dengan menghasilkan 480.000 ton kakao, setelah Cote d'Ivoire menghasilkan 675.000 ton kakao, Netherlands (630.000 ton) dan Germany (480.000 ton) (ICCO 2022).

Tabel 6. Industri Kakao Dunia (dalam 000 ton)

	2019/2020		Estimate 2020/2021		Estimate 2021/2022	
Europe	1.706	36,3%	1.808	36,3%	1.850	36,4%
Germany	430	9%	460	9%	480	9%
Netherlands	600	12%	610	12%	630	12%
Others	676	14%	738	15%	740	15%
Africa	998	21,2%	1.050	21,10%	1.128	22,2%
Cote d'Ivoire	614	13%	620	12%	675	13%
Ghana	292	6,2%	322	6,5%	320	6,3%
Others	92	2%	108	2%	133	3%
Americas	893	19%	974	19,60%	928	18,30%
Brazil	221	5%	240	5%	220	4%
USA	380	8%	390	8%	380	8%
Others	292	6%	344	7%	328	6%
Aisa n Oceania	1109	23,60%	1.150	23,10%	1.175	23,10%
Indonesia	480	10%	480	9%	480	9%
Malaysia	318	7%	338	7%	375	7%
Others	311	7%	332	7%	320	6%
World Total	4.706	100%	4.982	100%	5.081	100%
Origin grindings	2.150		2.248		2.345	
Sumber: ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistic, Vol. XLVIII, No. 4, Cocoa Year 2021/22.						
Published: 30/11/202						

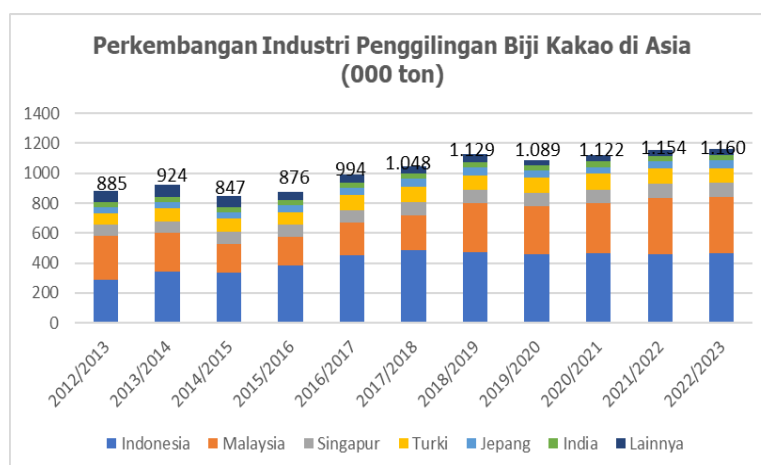


Selama dekade terakhir, pengolahan kakao di Asia (diukur dengan volume biji kakao yang digiling) meningkat rata-rata 3% setiap tahun. Asia sudah memiliki secara mapan fasilitas pengolahan kakao dan menguasai teknologinya.

Tabel 7. Perkembangan Industri Penggilingan Biji Kakao di ASIA (000 ton)

Negara	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023
Indonesia	290	340	335	382	455	483	470	460	462	460	465
Malaysia	293	259	195	194	216	236	327	318	338	375	375
Singapur	77	79	81	81	82	90	89	90	90	95	95
Turki	75	88	86	84	102	98	100	100	105	100	100
Jepang	40	44	45	47	49	55	54	53	47	50	50
India	30	32	32	32	35	34	33	30	35	35	35
Lainnya	80	82	73	56	55	52	56	38	45	39	40
Total	885	924	847	876	994	1.048	1.129	1.089	1.122	1.154	1.160

Sumber: ICCO dan CCA
 2021/2022: Angka Perkiraan, 2022/2023: Angka Ramalan



Diantara negara ASIA, investasi dalam penggilingan kakao terutama terjadi di:

- a. Indonesia, ada peningkatan 60% dalam 10 tahun dari 290.000 ton penggilingan menjadi 465.000 ton pada periode 2012/2013 – 2022/2023, menjadikannya sebagai negara

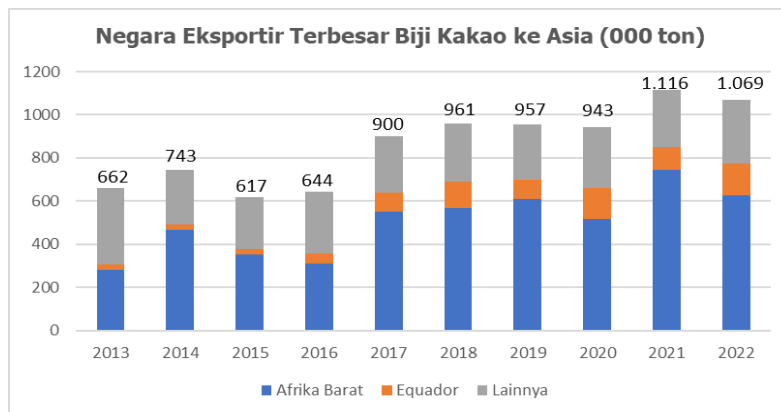
pengolah kakao terbesar di Kawasan, hal ini didukung oleh tanaman kakao lokal dan pengenalan pajak ekspor biji kakao tahun 2010 sehingga mendorong pengolahan lokal;

- b. Malaysia, ada peningkatan sekitar 28% dalam 10 tahun dari 293.000 ton penggilingan pada 2012/13 menjadi 375.000 ton pada 2022/2023. Malaysia memiliki sejarah kakao yang panjang, negara ini dulunya memiliki perkebunan kakao dan pusat pengolahan utama untuk tanaman kakao Indonesia yang melimpah di masa lalu.

Sekarang Asia menggiling lebih dari 1,1 juta ton biji kakao, namun hasil panen kakao di Asia kurang dari 0,3 juta ton, hal ini mengakibatkan industri pengolah yang berbasis di Asia meningkatkan volume impor biji kakao dari Kawasan lain. Afrika Barat – sebagai daerah penghasil kakao terbesar di dunia – tetap menjadi pengeksport biji kakao terbesar ke Asia dengan jumlah ca 600.000 ton. Asia mengimpor biji kakao dari Equador dengan volume yang meningkat secara signifikan selama satu dekade terakhir dari 23.000 ton menjadi hampir 150.000 ton saat ini, tingkat pertumbuhannya 23%.

Tabel 8. Negara Eksportir Terbesar Biji Kakao ke ASIA (000 ton)

Negara	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Afrika Barat	282	468	354	310	553	568	611	519	743	627
Equador	23	25	25	48	85	121	86	142	108	148
Lainnya	357	250	238	286	262	272	260	282	265	294
Total	662	743	617	644	900	961	957	943	1.116	1.069
Sumber: CCA										



Saat ini di Indonesia terdapat 11 industri kakao dengan kapasitas terpasang 739.250 ton/tahun (utilisasi 54%) dengan nilai investasi USD 587 juta. Jumlah tenaga kerja pada industri kakao sebanyak 2.443 orang.

Selain itu terdapat 900 industri coklat dengan kapasitas terpasang 462.126 ton/tahun, juga terdapat 31 artisan cokelat dengan kapasitas terpasang 1.242 ton/tahun. Dari industri coklat tersebut, jenis produksi yang dihasilkan adalah cocoa liquer, cocoa cake, cocoa butter, cocoa powder, yang dieksport sebesar 85% dan 15% diproses lebihlanjut didalam negeri.

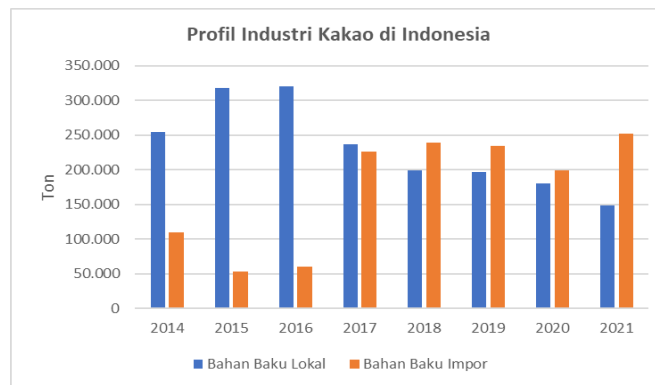
Namun data tahun 2014-2021 menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku lokal pada industri kakao di Indonesia menunjukkan penurunan dari semula 254.558 ton pada tahun 2014 menjadi 236.448 ton pada tahun 2017 dan menjadi 148.136 ton pada tahun 2021. Sebaliknya untuk memenuhi kebutuhan industri maka pada periode yang sama penggunaan bahan baku impor menunjukkan peningkatan dari semula 109.410 ton tahun 2014 menjadi 226.613 ton tahun 2017 dan meningkat lagi menjadi 252.121 ton tahun 2021. Hal ini

menunjukkan bahwa perkembangan industri kakao tidak disertai dengan penyediaan atau meningkatnya produksi bahan baku lokal.

Tabel 9. Profil Industri Kakao di Indonesia

Uraian	Satuan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Bahan Baku Lokal	Ton	254.558	318.348	320.568	236.448	199.580	196.787	180.763	148.136
Bahan Baku Impor	Ton	109.410	53.372	61.016	226.613	239.377	234.894	198.838	252.121

Sumber: BPS, Kemenperin (diolah AIKI) data tahun 2021

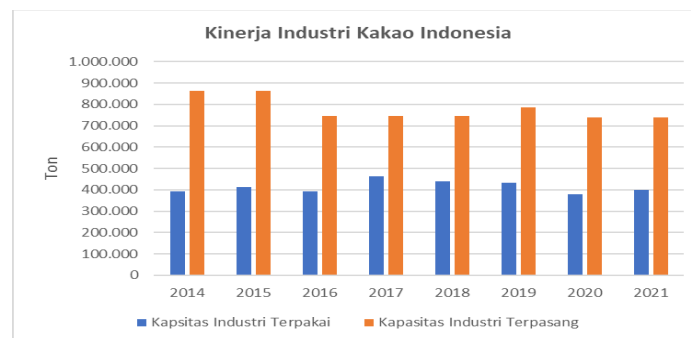


Akibat kekurangan bahan baku tersebut, maka pada Tabel dibawah dapat dilihat bahwa kapasitas terpakai pada industri kakao di Indonesia rata-rata setengah dari kapasitas terpasangnya.

Tabel 10. Kinerja Industri Kakao Indonesia (Ton)

Tahun	Kapsitas Industri Terpakai	Kapasitas Industri Terpasang
2014	391.862	863.000
2015	413.994	863.000
2016	391.959	747.000
2017	463.060	747.000
2018	438.597	747.000
2019	431.861	786.251
2020	379.601	739.250
2021	400.257	739.250

Sumber: AIKI



Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia

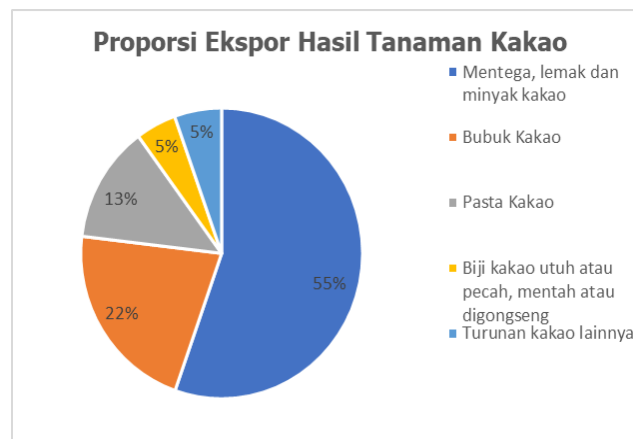
Ekspor

Terdapat 16 kode HS untuk ekspor dan impor kakao. Ekspor terbesar dari kode HS 18040000 (Mentega, lemak dan minyak kakao) dengan nilai USD 668,25 juta (55,37%) pada 2021 karena *high melting point* biji kakao Indonesia.

Tabel 10. Proporsi Produk Ekspor Komoditi Kakao Indonesia

Proporsi (%)	Deskripsi
55,37	Mentega, lemak dan minyak kakao
21,51	Bubuk Kakao
13,04	Pasta Kakao
4,66	Biji kakao utuh atau pecah, mentah atau digongseng
5,42	Turunan kakao lainnya

Sumber; Ditjen Perkebunan



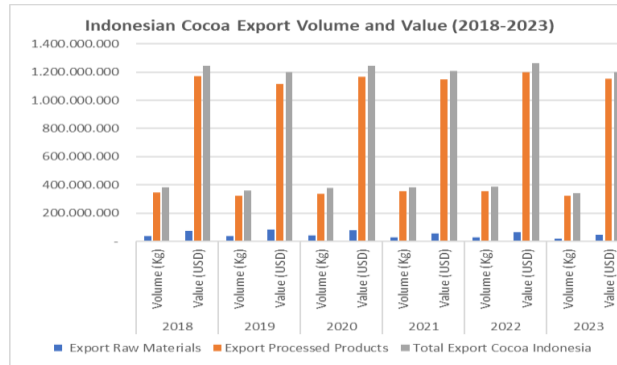
Di tengah imbas pandemi Covid-19, industri pengolahan kakao di tanah air mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa. Hal ini tercemrin dari capaian nilai ekspor produk kakao olahan nasional pada tahun 2020 sebesar USD 1.244.184 ribu atau naik dibanding tahun sebelumnya yang mencapai USD 1.198. 735 ribu. Nilai ekspor kakao tahun 2021 menurun mencapai USD 1.206.775 ribu (turun 3%) namun dari segi volume ekspor meningkat sekitar 1,29%.

Secara keseluruhan volume ekspor kakao Indonesia tahun 2023 menurun 12% dibandingkan tahun 2022 dengan penurunan nilai ekspor sebesar 5%. Volume dan nilai ekspor *raw material* tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 masing-masing menurun sebesar 38% dan 26%. Demikian juga volume dan nilai ekspor *processed product* tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 menurun masing-masing sebesar 10% dan 4%.

Tabel 11. Volume dan Nilai Expor Kakao Indonesia (2018-2023)

Description	2018		2019		2020		2021		2022		2023		Perub (%) 2023/2022	
	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume	Value
Export Raw Materials	37.223.277	74.309.675	37.897.305	82.217.115	40.025.974	77.431.764	27.766.174	57.171.862	28.872.204	64.381.297	17.884.056	47.342.401	- 38	- 26
Export Processed Products	343.606.565	1.171.490.358	320.584.769	1.116.517.530	337.822.950	1.166.751.889	354.946.263	1.149.603.439	357.109.113	1.197.677.440	322.304.421	1.150.916.122	- 10	- 4
Total Export Cocoa Indonesia	380.829.842	1.245.800.033	358.482.074	1.198.734.645	377.848.924	1.244.183.653	382.712.436	1.206.775.301	385.981.316	1.262.058.736	340.188.478	1.198.258.523	- 12	- 5

Sumber: BPS dan Pusdatin, diolah PISAgr0



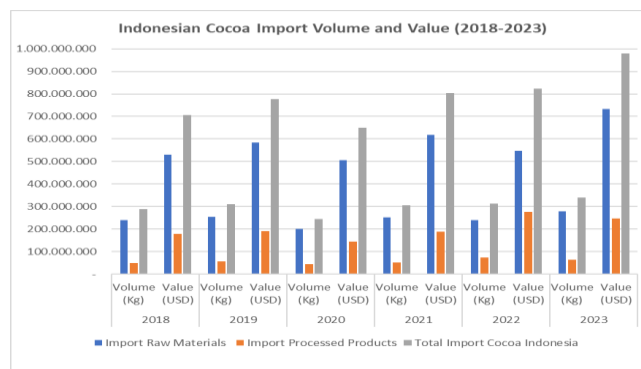
Impor

Volume dan nilai impor *raw material* tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 masing-masing meningkat sebesar 16% dan 34%, hal ini dapat disebabkan karena produksi kakao dalam negeri yang menurun. Sedangkan volume dan nilai impor *processed product* tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 menurun masing-masing sebesar 16% dan 10%. Hal ini karena industri kakao dalam negeri dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Secara keseluruhan impor kakao Indonesia tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 meningkat 9% untuk volume dan 19% untuk nilai.

Tabel 12. Volume dan Nilai Impor Kakao Indonesia (2018-2023)

Description	2018		2019		2020		2021		2022		2023		Change (%) 2023/2022	
	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume (Kg)	Value (USD)	Volume	Value
Import Raw Materials	239.403.437	528.951.135	252.999.481	584.619.864	199.098.251	505.515.497	252.177.747	616.944.065	239.230.336	547.298.401	277.982.827	732.449.779	16	34
Import Processed Products	49.598.382	177.835.463	56.737.855	191.363.737	44.235.451	145.190.599	52.181.525	187.355.249	74.262.568	275.601.774	62.468.045	247.188.290	- 16	- 10
Total Import Cocoa Indonesia	289.001.819	706.786.598	309.737.336	775.983.601	243.333.702	650.706.096	304.359.272	804.299.314	313.492.904	822.900.175	340.450.872	979.638.069	9	19

Sumber: BPS dan Pusdatin, diolah PISAgr0



Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan kakao Indonesia menunjukkan surplus setiap tahun dari 2018-2022, baik dari segi volume maupun nilai. Hal ini menunjukkan Indonesia bertransformasi dari negara penghasil biji kakao menjadi negara pengolah kakao.

Namun untuk tahun 2023, neraca volume menunjukkan deficit sebesar 262.394 kg, dengan nilai surplus USD 218.620.454. Bila dibandingkan dengan tahun 2022, neraca perdagangan *raw material* 2023 menunjukkan peningkatan volume 24% dan nilai 42%, sedangkan untuk neraca perdagangan *processed products* menunjukkan penurunan volume 8% dan nilai 2%.

Neraca perdagangan kakao Indonesia secara keseluruhan tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 menurun sebesar 100% untuk volume dan 50% untuk nilai.

Tabel 13. Neraca Perdagangan Kakao Indonesia (2018-2023)

Description	2018		2019		2020		2021		2022		2023		Change (%) 2023/2022	
	Volume (kg)	Value (USD)	Volume (kg)	Value (USD)	Volume (kg)	Value (USD)	Volume (kg)	Value (USD)	Volume (kg)	Value (USD)	Volume (kg)	Value (USD)	Volume	Value
Trade Balance of Raw Material	202.180.160	454.641.460	215.102.176	502.402.749	159.072.277	428.083.733	224.411.573	559.772.203	210.358.132	482.917.104	260.098.771	685.107.378	24	42
Trade Balance of Processed Product	294.008.183	993.654.895	263.846.914	925.153.793	293.587.499	1.021.561.290	302.764.738	962.248.190	282.846.545	922.075.666	259.836.376	903.727.832	-8	-2
Trade Balance of Cocoa	91.828.023	539.013.435	48.744.738	422.751.044	134.515.222	593.477.557	78.353.164	402.475.987	72.488.412	439.158.561	262.394	218.620.454	-100	-50
Sumber: BPS, Pusdatin, AIKI proses oleh PISAgr0														



Negara Utama Tujuan Ekspor

India, USA, Malaysia dan China adalah negara utama tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2022, masing-masing mencapai 17,72%, 12,48%, 12,21% dan 9,53% dari total volume ekspor kakao Indonesia.

Tabel 14. Negara Utama Tujuan Ekspor Kakao Indonesia 2022

Negara	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Proporsi (%)
India	68.387	211.471	17,72
USA	48.159	187.256	12,48
Malaysia	47.134	124.874	12,21
China	36.783	130.340	9,53
Australia	18.322	70.352	4,75
Philipina	17.434	48.225	4,52
Estonia	17.248	67.319	4,47
Netherlands	16.195	63.296	4,20
Singapore	15.437	46.117	4,00
Lainnya	100.882	312.809	26,14
Total	385.981	1.262.059	100

Sumber: BPS dan Ditjen Perkebunan

Konsumsi

Konsumsi produk kakao di Indonesia sebanyak 0,4 kg/kapita/tahun. Angka ini berada pada posisi ke 8 berada di bawah Malaysia (0,5 kg/kapita/tahun) dan di atas China, Brazil dan India (0,2 kg/kapita/tahun). Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi coklat di negara Eropa seperti Inggris (8,61 kg/kapita/tahun), Swiss (8,59 kg/kapita/tahun), Jerman (8,26 kg/kapita/tahun), Rusia (6,68 kg/kapita/tahun) dan Austria (5,37 kg/kapita/tahun).

Jika konsumsi kakao di Indonesia, China & India menjadi 1 kg/kapita/tahun maka akan ada peningkatan demand tambahan sekitar 2,5 juta ton.

Konsumsi coklat di Indonesia menunjukkan peningkatan perlahan setiap tahunnya, dari 0,36 kg/kapita/tahun pada 2016 menjadi 0,53 kg/kapita/tahun pada 2020.

Tabel 15. Konsumsi Produk Kakao Indonesia (kg/kapita/tahun)

Tahun	Per Kapita (kg)	Konsumsi Nasional (ribu ton)
2016	0,36	93.600
2017	0,40	104.000
2018	0,44	114.400
2019	0,48	125.840
2020	0,53	138.424

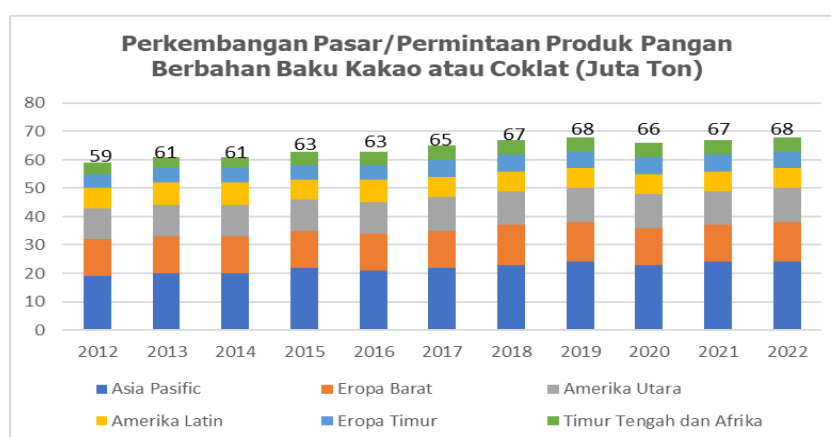
Sumber: Direktorat Jendral Industri Agro, Kemenperin & Puslikoka (diolah)

Asia Pasifik adalah pasar terbesar dengan pertumbuhan tercepat untuk permintaan/konsumsi pangan yang terbuat dari kakao atau coklat. Permintaan pasar akan bahan makanan yang terbuat dari kakao atau coklat pada tahun 2012 di Asia Pasific tercatat sebesar 19 juta ton, tahun 2017 meningkat menjadi 22 juta ton dan tahun 2022 menjadi 24 juta ton. Untuk wilayah Eropa dan Amerika permintaan cenderung stagnant pada periode 2012-2022, karena konsumsi kakao dan coklat sudah maximum. Rata-rata pertumbuhan pasar tersebut 1% pertahun.

Tabel 16. Permintaan Pasar Pangan Berbahan Baku Kakao/Coklat

Wilayah	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Asia Pasific	19	20	20	22	21	22	23	24	23	24	24
Eropa Barat	13	13	13	13	13	13	14	14	13	13	14
Amerika Utara	11	11	11	11	11	12	12	12	12	12	12
Amerika Latin	7	8	8	7	8	7	7	7	7	7	7
Eropa Timur	5	5	5	5	5	6	6	6	6	6	6
Timur Tengah dan Afrika	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
Total	59	61	61	63	63	65	67	68	66	67	68

Sumber: Euromonitor dan CCA



Harga Kakao Dalam Negeri

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2 jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi selama periode Januari 2020 sd. 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relative kecil, dan terlihat mulai terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dengan kenaikan sebesar 3,07% per bulan dengan rata-rata harga Rp 26.777 per kg. Rata-rata harga tertinggi selama 4 tahun terakhir terjadi pada September 2023 mencapai Rp. 31.005 per kg, dan harga terendah pada Mei 2020 dengan rata-rata harga Rp. 19.900 per kg.

Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih tinggi kakao fermentasi. Selama periode Januari 2020 sd. 2022 secara umum harga kakao fermentasi terlihat mengalami kenaikan relatif kecil, namun tahun 2023 menunjukkan kenaikan sebesar 2,77% per bulan dengan rata-rata harga mencapai Rp 31.779 per kg. Rata-rata harga tertinggi selama 4 tahun terakhir terjadi pada September 2023 mencapai Rp 37.361 per kg, harga terendah pada Januari 2021 dengan rata-rata harga Rp 24.212 per kg.

Tabel 17. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao

Unfermented dan Fermented Januari 2020 – September 2023

Rata-rata harga produsen biji kakao unfermented (Rp/kg)														
Tahun	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
2020	21.397	21.207	21.128	21.099	19.900	20.325	20.596	20.953	22.026	22.022	22.190	22.318	21.263	0,41
2021	21.521	21.925	22.795	22.418	22.419	22.270	22.366	22.872	22.880	23.498	23.738	23.672	22.698	0,88
2022	23.901	23.395	23.944	23.887	23.735	23.735	23.240	23.099	23.848	24.089	24.336	25.119	23.861	0,47
2023	24.369	24.963	24.888	25.380	25.924	27.026	28.200	29.235	31.005				26.777	3,07
Rata-rata harga produsen biji kakao fermented (Rp/kg)														
Tahun	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
2020	25.813	25.113	26.179	26.524	25.577	25.560	25.597	25.788	26.221	27.472	26.885	26.618	26.112	0,31
2021	24.212	25.178	24.565	26.599	25.069	25.242	25.295	24.485	25.353	25.489	25.673	25.792	25.246	0,64
2022	27.609	28.200	28.258	28.320	27.987	28.439	30.891	29.344	29.261	29.192	30.184	29.570	28.938	0,68
2023	30.127	30.150	29.648	29.671	30.053	31.133	32.961	34.911	37.361				31.779	2,77

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2023 diolah Pusdatin

Grafic Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi Januari 2020 – September 2023



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan

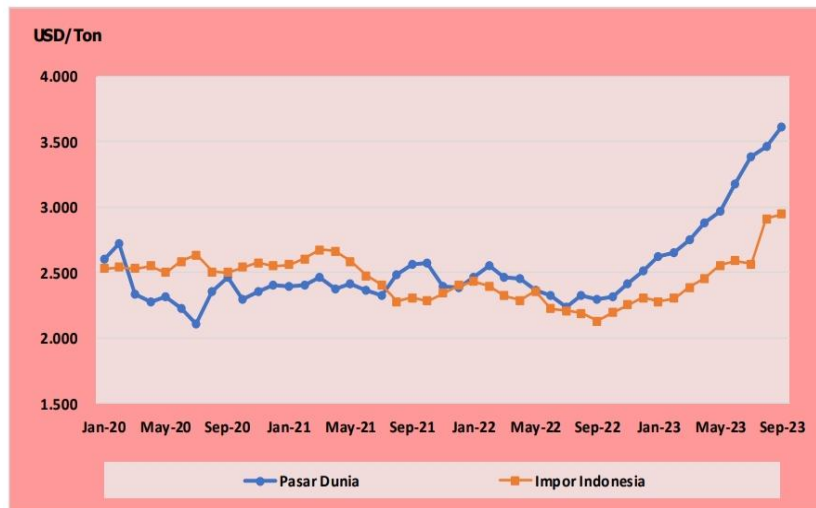
Grafic Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi Januari 2020 – September 2023



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan

Di tingkat internasional, data harga kakao yang dikompilasi oleh World Bank adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode Januari 2020 – September 2023, harga kakao sedikit mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 0,8% per bulan harga di pasar dunia dan 0,4% per bulan impor biji kakao Indonesia. Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia.

Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2020 – September 2023



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan

Grafic diatas menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari World Bank di pasar New York dan London dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2020 sd September 2023.

Secara umum harga biji kakao berfluktuatif, terjadi harga tertinggi di pasar internasional pada September 2023 mencapai USD 3.611 per ton atau Rp. 55.446 per kg, sementara harga impor Indonesia pada bulan yang sama lebih murah yaitu USD 2.947 per ton atau Rp. 45.248 per kg.

Bila dilihat harga di pasar dunia mulai terjadi peningkatan pada November 2022 dan seterusnya meningkat hingga September 2023 mencapai harga tertinggi, sementara harga impor biji kakao Indonesia terjadi peningkatan harga yang cukup tajam pada Agustus 2023 sebesar 13,6% dibandingkan bulan sebelumnya dengan harga USD 2.911 per ton atau Rp 44.377 per kg. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao. Pokok utama permasalahan dinilai rendahnya mutu kakao Indonesia di pasar Internasional antara lain disebabkan oleh hama dan umur tanaman yang sudah sangat tua. Akibat dari buruknya mutu kakao Indonesia ini, ekspor kakao Indonesia ke beberapa negara pun masih menemui beberapa kendala terkait keamanan pangan seperti yang terjadi pada ekspor ke Amerika. Dari sisi kualitas pembeli kakao di luar negeri menetapkan harga biji kakao Indonesia lebih rendah karena biji kakao Indonesia tidak melalui proses fermentasi. Oleh sebab itu, yang

perlu diperhatikan oleh produsen kakao terutama Indonesia adalah kualitas dari biji kakao yang diekspor selain Good Agricultural Practices (GAP) untuk meningkatkan produktifitas adalah dengan penerapan Good Farming Practices (GFP) dan Good Handling Practices (GHP).

Pentingnya Keberlanjutan Industri Kakao

Indonesia masih memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi dan ekspor produk kakaonya karena utilisasi industri pengolahan kakao di dalam negeri rata-rata masih rendah. Namun industri kakao di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Saat ini, dengan kebijakan hilirisasi industri, perkembangan industri kakao di Indonesia sudah menuju ke arah yang lebih baik. Dengan melakukan pengolahan di dalam negeri, ada banyak manfaat yang didapatkan, diantaranya adalah mendapatkan nilai tambah produk bahan mentah, memperkuat struktur industri, menyediakan lapangan kerja, menarik investor, dan memberi peluang usaha di Indonesia.

Di tengah imbas pandemi Covid-19, industri pengolahan kakao di tanah air mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa. Beberapa dampak positif dari industri kakao bagi Indonesia, yaitu:

- a. Jaminan pendapatan bagi 1,7 juta petani dengan kepemilikan lahan rata-rata 1-2 ha;
- b. Memberikan kontribusi terhadap devisa negara, total nilai ekspor tahun 2022 sebesar USD 1.262.059 ribu.
- c. 98% Produksi Kakao bersumber dari Perkebunan Rakyat di pedesaan (BPS, 2020), 15,51 juta penduduk miskin berada di pedesaan (56,3%) sehingga kakao dapat menjadi salah satu upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan

Kebutuhan akan industri kakao terus meningkat disebabkan karena:

- a. Peningkatan kebutuhan kakao global sekitar 3% per tahun selama beberapa dekade terakhir (sumber: The World Cocoa Foundation)
- b. Konsumsi coklat Indonesia rata-rata meningkat 10,28% per tahun dalam 5 tahun terakhir (sumber: Swiss Business Hub)
- c. Kebutuhan kakao di Regional Asia defisit sekitar 500.000 ton (sumber: Cocoa Barometer 2020)
- d. Cocoa butter Indonesia memiliki melting point yang tinggi sehingga sangat baik untuk produk coklat

Keberlanjutan Kakao Melalui Keseimbangan Komoditas

Salah satu cara menjaga pasokan kakao yang berkelanjutan adalah dengan meningkatkan produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Perlu kemitraan industri pengolahan kakao dengan petani kakao yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani kakao yang menjadi mitra perusahaan pengolahan kakao, memperkuat industri kakao di dalam negeri sekaligus perekonomian Indonesia. Industri pengolahan kakao ikut berperan penting dalam menumbuhkan wirausaha industri baru, seperti IKM coklat. Penerapan Inclusive Close Loop Model merupakan cara yang terbaik untuk menangani kerjasama ini.

Potensi Kakao Indonesia dapat ditingkatkan dengan mengutamakan perbaikan pada sisi on-farm yaitu:

- a. Peningkatan produksi dengan meningkatkan produktivitas kebun kakao yang ada melalui program peremajaan, rehabilitasi, & intensifikasi sesuai GAP.
- b. Penerapan mekanisasi/modern/smart/digital farming sehingga meningkatkan efisiensi dan minat generasi muda.
- c. Perluasan areal pada lahan tidur/tidak produktif
- d. Pembukaan kebun oleh perusahaan besar dengan pemberian insentif dari pemerintah
- e. Kakao merupakan produk ekspor bernilai ekonomi tinggi dan menjadi tumpuan kehidupan ekonomi bagi lebih dari 1 juta KK di Indonesia yang sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan dan pinggiran, sehingga pengembangan ekonomi berbasis kakao akan menyehatkan devisa dan realisasi nawacita ke-3 yaitu membangun Indonesia dari pinggiran.

Permasalahan

Beberapa permasalahan yang dihadapi industri pengolahan kakao di dalam negeri adalah:

1. Produksi & produktivitas biji kakao nasional terus menurun. Industri kakao kekurangan supply bahan baku biji kakao dari dalam negeri sehingga terdapat gap antara kebutuhan dan suplai dari dalam negeri. Pada tahun 2022 untuk memenuhi kebutuhan industri, Indonesia terpaksa impor biji kakao sekitar 239.230 ton. Hal ini terkait juga dengan data produksi biji kakao nasional yang berbeda antara BPS, Kementan dan ICCO.
2. Tingkat produktivitas lahan kakao di dalam negeri masih rendah, dimana hanya mencapai sekitar 700-800 kilogram per hektar (Perkebunan Rakyat). Volume ini jauh dibandingkan dengan produktivitas lahan kakao di beberapa negara Afrika yang bisa mencapai 2 ton per hektar.
3. Terdapat hambatan dalam kegiatan budidaya kakao di dalam negeri yaitu sehingga hasil budidaya kakao masih belum sepadan dengan komoditas lainnya, akibatnya petani kakao berpindah ke budidaya komoditas lainnya.
4. Panjangnya rantai pasok dari hulu ke hilir juga ikut berpengaruh pada kegiatan budidaya kakao oleh petani.
5. Industri pengolahan kakao banyak tersebar di Pulau Jawa, sementara produksinya kebanyakan di Kalimantan dan Sulawesi.
6. Di pasar dunia terutama Eropa, mutu kakao Indonesia dinilai rendah karena mengandung keasaman yang tinggi, rendahnya senyawa prekursor flavor, dan rendahnya kadar lemak, sehingga harga kakao Indonesia selalu mendapatkan potongan harga cukup tinggi sekitar 15% dari rata-rata harga kakao dunia.
7. Fluktuasi harga kakao yang merugikan petani, harga kakao ditentukan oleh harga internasional yang terkadang merugikan petani dalam negeri karena harga dan biaya produksi selisihnya sangat tipis.
8. Rendahnya sumber daya manusia dan minimnya akses ke permodalan ikut mempengaruhi tingkat produksi kakao di dalam negeri.
9. Impor biji kakao dikenakan bea masuk 5%, sedangkan hampir di semua negara importir biji kakao tidak dikenakan bea masuk impor (0%). Impor kakao bubuk di Indonesia dari Malaysia dan Singapura setiap tahun meningkat karena tidak dikenakan bea masuk impor (ASEAN FTA: 0%), tahun 2021 26.018 mt dan tahun 2022: 29.685 mt.

Usulan kebijakan kepada Pemerintah.

Rendahnya mutu biji kakao terutama disebabkan proses pascapanen yang kurang baik, khususnya fermentasi. Strategi untuk meningkatkan produksi dan mutu biji kakao adalah melalui perbaikan perbenihan, sistem budi daya, panen, dan pascapanen. Untuk itu diperlukan harmonisasi kebijakan dan implementasinya mulai dari hulu hingga hilir dengan melibatkan semua pihak terkait, serta dalam waktu yang sama mendorong kemitraan antara petani kakao dan industri pengolahan kakao. Disamping itu dibutuhkan kerjasama ASEAN agar menjadikan ASEAN sebagai Kawasan yang memproduksi dan mengolah kakao. Beberapa strategy yang diusulkan adalah sebagai berikut:

A. Peningkatan Produksi, Produktivitas	
1	Mendorong Kementerian Pertanian khususnya Ditjen Perkebunan untuk mengalokasikan anggaran guna melaksanakan “Progam Kakao Berkelanjutan /Program Gernas Baru” yang dirancang selama 10 tahun untuk peningkatan produktivitas kakao nasional sebagai prioritas program. Idealnya untuk menjaga produktivitas selalu pada rentang maksimal maka peremajaan perlu dilakukan setiap tahun atau secara berkala. Diutamakan untuk melaksanakan replanting pada luasan TR/TTM (2022) dengan luas area diperkirakan 283.216 ha.
2	Meningkatkan produktivitas dari angka terendah 700kg/ha melalui berbagi pengetahuan tentang bahan tanam, praktik agronomi, kontrol hama dan penyakit, dan metode pertanian regeneratif. Apabila pemeliharaan tanaman dilakukan dengan menggunakan GAP maka diperkirakan setiap ha dapat menghasilkan 1,2 – 1,5 ton.
3	Melaksanakan kegiatan penguatan akses pembiayaan agri inputs, GAP, GFP dan GHP yang dilakukan bersama oleh pemangku kepentingan terkait termasuk private sector, perbankan, asuransi dll. Mendorong dan memfasilitasi kemitraan antara industri pengolahan kakao dan kelompok tani dalam system Inclusive Cloose Loop Model.
4	Melakukan penyederhanaan aturan terkait batang bawah bibit kakao untuk dapat mempergunakan klonal kakao yang mudah didapatkan di masing masing wilayah yang belum dimasukkan dalam Permentan yang ada.
5	Memberikan dukungan bagi penguatan model peremajaan kakao terdesentralisasi termasuk penguatan produksi benih/bibit kakao secara mandiri.
6	Mendorong penguatan distribusi dan sosialisasi pupuk bersubsidi khusus kakao dengan memperkuat koordinasi antara pihak terkait (Pemerintah, petani, produsen dan distributor pupuk).
B. Standardisasi dan Kerjasama ASEAN	
1	Menyelaraskan dan berbagi sistem seperti ASEAN Good Agricultural Practices, Good Hygiene Practices, Good Manufacturing Systems, HACCP, Food Safety, Digitalisasi dan aplikasi Analisa serta menyelaraskan dan berbagi tentang Batas Maksimum Residu pestisida. Diharapkan dengan mempraktekan standard GAP ini, kakao yang dihasilkan oleh Negara Anggota ASEAN memiliki kualitas yang baik, aman dan layak untuk dikonsumsi manusia.

2	Memperketat pengawasan SNI wajib kakao bubuk untuk menekan laju impor (instrument non-tariff barrier) dan dipasar domestic untuk memastikan keamanan pangan bagi masyarakat.
3	Perlu dilakukan perbaikan data produksi biji kakao nasional (Amnesty Data) agar kebijakan yang dibuat pemerintah untuk pengembangan kakao nasional dapat tepat sasaran.
4	Mempromosikan dan menggalakkan kembali Kampanye P3DN (Peningkatan Penggunaan Produksi Dalam Negeri). Bersama negara ASEAN melaksanakan aliansi strategis dan pendekatan bersama dalam mempromosikan produk dan akses pasar.
5	Dalam rangka meningkatkan investasi industri coklat, agar Pemerintah memberikan insentif bagi investor berupa tax allowance dan super deduction tax.
6	Menciptakan iklim yang kondusif bagi penguatan penyerapan KUR khusus Kakao dan alternative pembiayaan (<i>micro financing</i> dan Peer to Peer Lending) lainnya.
7	Menarik petani muda untuk menanam kakao karena merupakan bisnis yang menguntungkan.
C	Pajak dan Pembentukan BPDP
1	Pada tahun 2010, pemerintah memberlakukan pajak ekspor sebesar 10 persen terhadap biji kakao dengan tujuan untuk mendorong penambahan nilai dari kapasitas pemrosesan dalam negeri. Bila usulan pemerintah untuk menerapkan pungutan atas produk kakao diterapkan maka akan mengalahkan kebijakan pajak ekspor biji kakao tahun 2010 tersebut dan akan merugikan industri pengolahan dan selanjutnya menurunkan daya saing produk kakao Indonesia.
2	Menurunkan bea masuk impor biji kakao dari 5% menjadi 0%.
3	Sangat mendukung pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) untuk komoditi gula, kakao, kopi, karet dan teh dengan catatan tanpa ada penambahan untuk pajak lainnya. Saat ini industri kakao telah dikenakan berbagai pajak dan bea, antara lain: Bea Keluar untuk biji kakao, Bea Masuk atas biji kakao sebagai bahan baku, VAT dan Pajak penghasilan.
4	Pemerintah sebaiknya menetapkan satu kartu berisikan data petani. Saat ini ada kartu RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yang ternyata belum sinkron dengan NIK dan ada STDB (Surat Tanda Daftar Budidaya).

Lampiran: Pohon Industri Kakao

